



PENANDA MORFOLOGI BAHASA JAWA DIALEK REMBANG

Meliya Indriani✉

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

*morphological markers;
dialect Rembang.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian linguistik struktural. Hasil penelitian ini mendeskripsi penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang dalam proses afiksasi, reduplikasi, pemendekan, dan modifikasi internal. Dalam bahasa Jawa dialek Rembang penanda afiksasi dibedakan menjadi penanda afiksasi yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Rembang yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa pada umumnya, dan penanda afiksasi yang terdapat dalam bahasa Jawa pada umumnya yang ditambahkan pada bahasa Jawa dialek Rembang. Reduplikasi pada bahasa Jawa dialek Rembang meliputi reduplikasi penuh, reduplikasi parsial, dan reduplikasi berimbuhan. Pemendekan dalam bahasa Jawa dialek Rembang, dapat berupa penggalan, singkatan, dan akronim. Bentuk modifikasi internal pada bahasa Jawa dialek Rembang berupa modifikasi vokal *a* menjadi *u*, modifikasi vokal *a* menjadi *ua*, modifikasi vokal *a* menjadi *ia*, modifikasi vokal *o* menjadi *uo*, modifikasi vokal *i* menjadi *ui*, dan modifikasi internal berimbuhan.

Abstract

*This study examines morphological markers Rembang Javanese dialect. This research is a qualitative research method of structural linguistics research. The results of this study showed morphological markers Rembang Javanese dialect in the process affixation, reduplication, shortening, and internal modifications. Bookmarks affixation divided into markers contained in Rembang Javanese dialect that is not in the Java language in general, and affixation markers contained in the Java language in general added to the Java language dialect Rembang. Reduplication in Javanese dialect Rembang includes full reduplication, partial reduplication and reduplication berimbuhan. Shortening in Javanese dialect Rembang, may be fragments, abbreviations, and acronyms. Forms of internal modifications Rembang Javanese dialect form a vocal modifications to *u*, a vocal modifications to *ua*, a vocal modifications to *ia*, *uo* o vowel modification, modification vocal *i* be *ui*, and internal modifications berimbuhan.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: i_meliy@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur di berbagai daerah sangat beragam. Penutur mengenal dialek geografi dan dialek sosial. Dialek sosial bahasa Jawa digunakan berdasarkan pada pemakaian tingkat tutur, misalnya pada ragam bahasa Jawa krama dan ngoko, sedangkan dialek geografi merupakan variasi bahasa Jawa berdasarkan perbedaan wilayah pemakainya (Wedhawati dkk 2006:13). Geografi dialek bahasa Jawa misalnya adalah dialek Rembang, dialek Pati, dialek Banyumas, dialek Semarang, dialek Tegal, dialek Kebumen, dan sebagainya. Setiap dialek memiliki perbedaan atau kekhasan tersendiri baik dari segi fonologi, morfologi, leksikal, maupun sintaksis.

Rembang merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah. Kabupaten Rembang terletak di pesisir pantai utara Jawa Tengah, sebelah timur kabupaten Rembang berbatasan dengan Jawa Timur, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Pati dan sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Blora. Bahasa keseharian yang digunakan oleh penutur di Rembang adalah bahasa Jawa dialek Rembang. Bahasa Jawa dialek Rembang dari segi fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis, memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa pada umumnya.

Kekhasan bahasa Jawa dialek Rembang terlihat pada segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sebagai contoh, kekhasannya terlihat pada kosakata atau leksikon tertentu dan pada proses morfologi. Pada proses morfologi perbedaan yang menonjol pada dialek Rembang terlihat pada proses afiksasi yaitu pada pemakaian afiks tertentu dalam pembentukan kata.

Kata-kata dalam bahasa Jawa terbentuk melalui proses pengimbuhan atau proses afiksasi, selain itu juga terdapat proses-proses morfologi yang lain seperti pengulangan (reduplikasi), pengubahan bunyi, baik dengan perubahan bunyi vokal maupun perubahan bunyi konsonan, pemajemukan, dan penyingkatan secara akronim (Poedjosoedarmo dkk 1979:6). Proses afiksasi terjadi dengan

penambahan *ater-ater* 'awalan', *seselan* 'sisipan', *panambang* 'akhiran', dan gabungan dari imbuhan-imbuhan tersebut pada kata dasarnya. Proses afiksasi dapat terlihat pada contoh kata dalam kalimat berikut ini.

Bukumu taksilih.

[**bukumu** taʔsilɪh.]

'Bukumu saya pinjam.'

Adhik nyapu latare Simbah.

[aɖiʔ **ɲapu** latare simbah.]

'Adik menyapu halaman.'

Kata *bukumu* 'bukumu' dalam kalimat (1) mengalami proses afiksasi. Kata *buku* 'buku' mendapatkan penambahan enklitik *-mu* yang berfungsi menyatakan milik. Kata *nyapu* 'menyapu' dalam kalimat (2) merupakan kata kerja turunan yang berasal dari kata benda *sapu* 'sapu'. Perubahan dari kata benda menjadi kata kerja ditandai dengan adanya penambahan *N-*. Pada kata *nyapu* 'menyapu', *N-* berfungsi menyatakan tindakan.

Dari segi morfologi, bahasa Jawa dialek Rembang memiliki penanda morfologi yang berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Perbedaan bahasa Jawa dialek Rembang dalam segi morfologi terlihat seperti pada contoh berikut ini.

Bukunem mukdeleh ning ndi?

[**bukunəm** muʔdeleh niŋ ɳdiʔ]

'Bukumu kamu taruh di mana?'

Adhik ape nyapokna latare embah.

[aɖiʔ ape **ɲapokna** latare əmbah.]

'Adik akan menyapukan halaman nenek'

Penanda morfologi dalam bahasa Jawa dialek Rembang yang terdapat dalam kalimat (3) dan (4) berbeda dengan penanda morfologi bahasa Jawa pada umumnya. Pada kalimat (3) di atas, terdapat kata *bukunem* 'bukumu'. Kata *bukunem* 'bukumu' berasal dari kata *buku* 'buku' yang mendapatkan tambahan enklitik *-em*. Sebagaimana dijelaskan oleh Soedjarwo dkk (1987) dalam *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang*, penggunaan kata ganti ketiga dalam bentuk enklitik bahasa Jawa di Kabupaten Rembang dinyatakan dengan *-em*. Enklitik *-em* dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan *-mu*. Dalam *Morfologi Bahasa Jawa*

(Poedjosoedarmo 1979:89) *-mu* berfungsi sebagai pembendaan penentu.

Pada kalimat (4) terdapat kata kerja *nyapokna* 'menyapukan'. Kata kerja *nyapokna* 'menyapukan' merupakan kata kerja turunan yang berasal dari kata benda *sapu* 'sapu'. Imbuhan *N-/-na* pada kata benda *sapu* 'sapu' membentuk kata kerja *nyapokna* 'menyapukan' yang ekuivalen dengan *nyapokake* 'menyapukan'. Fungsi penanda morfologi *N-/-na*, dalam bahasa Jawa dialek Rembang, sama dengan *N-/-a)ke* dalam bahasa Jawa baku, yaitu membentuk kata kerja yang bermakna melakukan perbuatan untuk orang lain.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, didapat gambaran mengenai perbedaan bentuk dan makna penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang. Oleh karena itu, penelitian mengenai penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang perlu dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana wujud penanda morfologi dalam kalimat bahasa Jawa dialek Rembang?, (2) Bagaimana makna penanda morfologi dalam kalimat bahasa Jawa dialek Rembang?

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini yaitu di kabupaten Rembang. Rembang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Rembang terdiri dari 14 kecamatan, yaitu kecamatan Sumber, Bulu, Gunem, Sale, Sarang, Sedan, Pamotan, Sulang, Kaliori, Rembang, Pancur, Kragan, Sluke, dan Lasem. Hampir seluruh masyarakat di kabupaten Rembang menggunakan bahasa Jawa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis data yang berupa kata. Data dari obyek penelitian yang berupa penanda morfologi adalah kata. Kata dapat dikaji dalam morfologi, seperti yang dijelaskan

oleh Chaer (1994:219) bahwa dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar (satuan terkecilnya adalah morfem).

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsi bentuk dan makna penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang. Penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh lewat prosedur statistik atau alat kuantitatif lain (Alwasilah 2005:29). Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong 2007:4) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data yang diambil dari penelitian ini berupa data lisan dan data tulis. Data lisan berasal dari tuturan informan yang menggunakan bahasa Jawa dialek Rembang. Data tulis yang digunakan untuk melengkapi data lisan berasal dari hasil penelitian lain yang meneliti bahasa Jawa dialek Rembang, sehingga data yang didapatkan tidak terbatas dan dapat menghasilkan data yang cukup dan mencakup semua bentuk dan makna penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang. Data tulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari penelitian Soedjarwo dkk yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang* dan penelitian Luriawati dkk yang berjudul *Karakteristik Jargon Masyarakat Nelayan Etnik Jawa di Pesisir Rembang* dan *Bentuk dan Faktor Penyebab Penggunaan Jargon Masyarakat di Rembang*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk dan makna penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan metode simak, metode cakap, dan teknik lanjutan dari kedua metode tersebut yaitu teknik catat. Teknik catat yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan kartu data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan.

Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik pilah unsur penentu

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Mengelompokkan data yang telah terkumpul berdasarkan kategori kata.

Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kategori kata asli dan kata turunan.

Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dan makna penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang.

Berikut ini contoh analisis dari kartu data yang dilakukan terhadap kalimat bahasa Jawa dialek Rembang.

Tabel 1. Contoh analisis dari kartu data yang dilakukan terhadap kalimat bahasa Jawa dialek Rembang.

No. Data: 001	Sumber : Data Lisan
Data:	
<i>Piye leh dhik? Dolananku kok mukrusakna?</i>	
[piye leh dɪ?? dolananku kɔ? mɔ?rusa?nɔ?]	
'Bagaimana ini dik? Mainanku kok kamu rusakkan?'	
Analisis:	
Mukrusakna 'kamu rusakkan'	
Kategori Kata : Verba (turunan dari adjektiva)	
Bentuk Penanda Morfologi : muk-/-na	
Makna : Menyatakan tindakan yang dilakukan oleh orang kedua baik tunggal maupun jamak.	

Pada kalimat (5) di atas, terdapat kata *mukrusakna*. Kata *mukrusakna* verba turunan dari adjektiva. Kata *mukrusakna* berasal dari adjektiva *rusak* yang mengalami afiksasi berupa penambahan gabungan *muk-/-na*. Setelah mengalami proses morfologi berupa penambahan gabungan *muk-/-na*, adjektiva *rusak* berubah kategori menjadi verba yang dalam bahasa Jawa baku ekuivalen dengan gabungan *mbok-/-ke* (*mbokrusakke*). Makna penanda morfologi *muk-/-na* pada kata *mukrusakna* yaitu menyatakan tindakan yang dilakukan oleh orang kedua baik tunggal maupun jamak.

Hasil analisis data dipaparkan dengan metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto 1993:145). Metode

penyajian formal digunakan untuk pemaparan analisis data berupa wujud penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:145). Metode penyajian informal dilakukan untuk mendeskripsi makna penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang.

PEMBAHASAN

Kata bahasa Jawa dialek Rembang terbentuk melalui proses morfologi. Proses morfologi yang terjadi pada pembentukan kata bahasa Jawa dialek Rembang meliputi proses afiksasi, pemendekan, modifikasi internal, reduplikasi, dan pemajemukan.

PENANDA MORFOLOGI DALAM PROSES AFIKSASI

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses morfologi yang berupa pengimbuhan atau penambahan imbuhan pada bentuk dasar. Dalam proses afiksasi bahasa Jawa dialek Rembang, penanda morfologi yang ditambahkan berupa afiks. Penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi penanda morfologi yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa pada umumnya dan penanda morfologi yang terdapat pada bahasa Jawa pada umumnya yang ditambahkan pada bahasa Jawa dialek Rembang.

Penanda Afiksasi yang tidak Terdapat dalam Bahasa Jawa pada Umumnya.

Penanda afiksasi yang membentuk bahasa Jawa dialek Rembang yang tidak terdapat pada bahasa Jawa pada umumnya di antaranya yaitu prefiks *muk-*, sufiks *-(n)em*, sufiks *-na*, afiks gabung *N-/-na*, afiks gabung *muk-/-i*, afiks gabung *muk-/-na*, afiks gabung *di-/-na*, afiks gabung *takN-/-na*, dan afiks gabung *tak-/-na*.

Penanda Afiksasi yang Terdapat dalam Bahasa Jawa pada Umumnya yang Ditambahkan pada Bahasa Jawa Dialek Rembang.

Penanda afiksasi bahasa Jawa pada umumnya yang membentuk bahasa Jawa dialek Rembang, yang ditambahkan pada bahasa Jawa dialek Rembang diantaranya yaitu prefiks *N-*, prefiks *di-*, prefiks *tak-*, sufiks *-an*, sufiks *-i*, sufiks *-ku*, sufiks *-e*, sufiks *-ane*, afiks gabung *di-/i*, dan afiks gabung *N-/i*.

PENANDA MORFOLOGI DALAM PROSES REDUPLIKASI

Reduplikasi atau pengulangan adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer 1994:182). Reduplikasi atau *dwilingga* yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Rembang adalah sebagai berikut.

1. Reduplikasi Penuh

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang, reduplikasi penuh terdiri dari reduplikasi penuh tanpa variasi bunyi dan reduplikasi penuh dengan variasi bunyi.

2. Reduplikasi Penuh tanpa Variasi Bunyi

Reduplikasi penuh atau *dwilingga wutuh* tanpa variasi bunyi pada bahasa Jawa dialek Rembang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

imboh-imboh [imbɔh-imbɔh] 'pura-pura'

alang-alang [alan-alan] 'mencari ikan dengan cara meminta dari nelayan'

gidrang-gidrang [gidran-gidran] 'jingkrak-jingkrak'

3. Reduplikasi Penuh dengan Variasi Bunyi

Reduplikasi penuh dengan variasi bunyi atau *dwilingga salin swara* terbagi menjadi reduplikasi yang bentuk dasar perulangannya terlihat di bagian kedua, reduplikasi yang bentuk dasar perulangannya di depan, reduplikasi yang bentuk dasar perulangannya pada suku awal bagian pertama, dan reduplikasi yang bentuk dasar perulangannya tidak terlihat.

Reduplikasi penuh dengan variasi bunyi pada bahasa Jawa dialek Rembang yang ditemukan adalah reduplikasi penuh dengan variasi bunyi yang tidak terlihat bentuk dasarnya. Reduplikasi penuh dengan variasi

bunyi yang tidak terlihat bentuk dasarnya pada bahasa Jawa dialek Rembang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

uthak-uthuk [uʔaʔ-uʔuʔ] 'sok-sokan'

keta-kete [keta-kete] 'sok-sokan'

undal-undul [undal-undul] 'muncul berkali-kali'

4. Reduplikasi Parsial

Reduplikasi parsial atau kata ulang sebagian pada bahasa Jawa terbagi menjadi empat macam, yaitu *dwipurwa* atau reduplikasi pada suku pertama, *dwimadya* atau reduplikasi pada suku tengah, *dwiwasana* atau reduplikasi pada suku terakhir, dan reduplikasi bagian awal dan akhir. Reduplikasi parsial yang ditemukan dalam bahasa dialek Rembang yaitu reduplikasi pada suku pertama dan reduplikasi pada suku tengah. Reduplikasi pada suku pertama misalnya kata *thong-thongklek* [ʔon-ʔonkleʔ] 'tradisi festival musik tradisional di bulan Ramadhan'.

Reduplikasi pada suku yang di tengah atau *dwimadya* pada bahasa Jawa terjadi pada reduplikasi berimbunan. Namun, tidak semua reduplikasi berimbunan termasuk reduplikasi pada suku awal. Contoh reduplikasi pada suku tengah atau *dwimadya* pada bahasa Jawa dialek Rembang sebagai berikut.

mukocar-acirna [mʊʔocar-acirna] 'diporak-porandakan'

mukobat-abitna [diobat-abitna] 'diombang-ambingkan'

5. Reduplikasi Berimbunan

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang, ada beberapa kata yang mengalami reduplikasi dan afiksasi secara bersamaan. Kata yang mengalami reduplikasi dan afiksasi secara bersamaan, mendapatkan penambahan afiks gabung *muk-/na*, afiks gabung *di-/na*, dan sufiks *-an*.

R + Afiks Gabung *muk-/na*

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang, afiks gabung *muk-/na* yang ditambahkan pada reduplikasi, memiliki makna bentuk dasar dikenai tindakan berulang-ulang oleh orang

kedua. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kalimat (6) dan (7) berikut ini.

Cung, cung, mejaku iku ndik, muknggo pengkrongan, lodong iku mukocar-acirna.

[cʊŋ, cʊŋ, mejaku iku ⁿdiʔ, muʔŋgo penkrɔŋan, lodɔŋ iku **muʔocar-acirna**.]

‘Nak, Nak, mejaku itu pendek! **Malah** kamu tanggung! Itu toples kok kamu berantakkan!’

mukocar-acirna
muk- + ocar-acir + -na

(data 106)

Sandale Reva kok mukuncal-uncalna iku piye?

[sandale reva kɔʔ **muʔuncal-uncalna** iku piyeʔ]

‘Sandalnya **Reva** kok kamu lempar-lempar itu bagaimana?’

mukuncal-uncalna
muk- + uncal-uncal + -na

(data 107)

R + Afiks Gabung di-/-na

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang, afiks gabung *di-/-na* yang ditambahkan pada reduplikasi, memiliki makna subjek dikenai tindakan berulang-ulang. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kalimat (8) dan (9) berikut ini.

Aku ning gara diobat-abitna ombak.

[aku niŋ gɔrɔ **diobat-abitna** ombaʔ.]

‘Saya di laut di ombang-ambingkan’

diobat-abitna
di- + obat-abit + -na

(data 108)

Ket mau dolanan diusar-userna kok ora rusak iku piye?

[ket mau dolanan **diusar-userna** kɔʔ ora rusaʔ iku piyeʔ]

‘Dari kemarin mainan diputar-putar terus kok tidak rusak itu bagaimana?’

diusar-userna
di- + usar-user + -na

(data 109)

R + Sufiks -e

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang, sufiks *-e* juga ditambahkan pada reduplikasi. Sufiks *-e* yang ditambahkan pada reduplikasi bahasa Jawa dialek Rembang memiliki makna tertentu. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kalimat (10) dan (11) berikut ini.

Thong-thongkleke elek, marai disele mati apa?

[tʊŋ- tʊŋkleʔe eʔeʔ, marai disəle mati ɔpɔʔ]

‘Tong-tongkleknya jelek, soalnya diselnya mati.’

thong-thongkleke
thong-thongklek + -e

(data 110)

Alang-alange nek endi kang?

[**alang-alange** neʔ ɛndi kaŋʔ]

‘mencari ikan dengan cara meminta dari nelayan di mana Kang?’

alang-alange
alang-alang + -e

(data 111)

PENANDA MORFOLOGI DALAM PROSES PEMENDEKAN

Pemendekan adalah proses penanggalan beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem menjadi kata baru. Hasil proses pemendekan dibedakan atas penggalan, singkatan, dan akronim (Chaer 1994:191).

1. Penggalan

Penggalan atau pemenggalan adalah kependekan berupa pengekalan satu atau dua suku pertama atau suku terakhir dari bentuk yang dipendekkan itu. Penggalan dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat dilihat pada contoh kata berikut ini.

cung [cʊŋ] = *kacung* [kacʊŋ] ‘nak (laki-laki)’

dhiluk [diluʔ] = *sediluk* [sədiluʔ] ‘sebentar’

pedah [pedah] = *sepedah* [səpedah] ‘sepeda’

mbek [mʔbeʔ] = *ambek* [ambeʔ]

‘bersama/dengan’

meh [meh] = *ameh* [ameh] ‘akan’

sok [sɔʔ] = *dosok* [dɔsɔʔ] ‘taruh’
mek [mɛʔ] = *amek* [amɛʔ] ‘mengambil’
roh [rɔh] = *eroh* [ərɔh] ‘tahu’

2. Singkatan

Singkatan adalah hasil proses pemendekan yang berupa pengeklalan huruf awal dari sebuah leksem, atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem (Chaer 1994:191). Contoh singkatan dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat dilihat pada kata *PMI*, yang merupakan singkatan dari *pasukan mepe iwak* [pasukan mepe iwaʔ] ‘kelompok yang menjemur ikan’.

3. Akronim

Akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Wujud pemendekannya dapat berupa pengeklalan huruf-huruf pertama, berupa pengeklalan suku-suku kata dari gabungan leksem, atau bisa juga secara tak beraturan (Chaer 1994:192). Akronim dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

cehjung [cɛʔjuŋ] = *kocek rajungan* [kocɛʔ rajuŋan] ‘mengupas kepiting’

judi [judi] = *juru kemudi* [juru kemudi]

wakring [wakriŋ] = *iwak garing* [iwaʔ gariŋ] ‘ikan kering’

kehwak [kehwaʔ] = *akeh iwak* [akeh iwaʔ] ‘banyak ikan’

nggirnakung [ⁿgiriŋɔkɔŋ] = *minggirna jukung* [miŋgiriŋɔ juŋkɔŋ] ‘menepikan kapal’

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang, terdapat kata yang mengalami pemendekan dan afiksasi secara bersamaan. Kata hasil proses pemendekan yang mengalami afiksasi, ditandai dengan penambahan sufiks *-em*, sufiks *-ku*, dan sufiks *-e*. Kata hasil proses pemendekan yang mendapatkan penambahan sufiks *-em*, sufiks *-ku*, dan sufiks *-e* adalah kata yang berkategori nomina. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat (12), (13), dan (14) berikut ini.

Pedahem maeng mukdekek endi?

[pedahəm maɔŋ muʔdɛkɛʔ ɛndiʔ]

‘Sepedamu tadi kamu taruh di mana?’

pedahem

pedah + -em

(data 112)

Pedahku maeng dinggo sapa?

[pedahku maɔŋ diŋgo sapaʔ]

‘Sepedaku tadi dipakai siapa?’

pedahku

pedah + -ku

(data 113)

Iki pedaha sapa cung?

[iki pedaha sapa cɔŋʔ]

‘ini sepedanya siapa Nak?’

Pedahe

pedah + -e

(data 114)

PENANDA MORFOLOGI DALAM PROSES MODIFIKASI INTERNAL

Modifikasi internal atau perubahan fonem merupakan proses morfologi dengan mengubah atau menambah salah satu fonem. Pembentukan kata melalui modifikasi internal pada bahasa Jawa dialek Rembang biasanya terjadi pada adjektiva. Modifikasi internal pada adjektiva bahasa Jawa dialek Rembang menyatakan makna sangat. Bentuk modifikasi internal pada bahasa Jawa dialek Rembang berupa modifikasi vokal *a* menjadi *u*, modifikasi vokal *a* menjadi *ua*, modifikasi vokal *a* menjadi *ia*, modifikasi vokal *o* menjadi *uo*, modifikasi vocal *i* menjadi *ui*, dan modifikasi internal berimbuhan.

1. Modifikasi Vokal *a* menjadi *u*

Modifikasi vokal *a* menjadi *u* pada kata bahasa Jawa dialek Rembang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

abang [abaŋ] ‘merah’ → *abung* [abuŋ] ‘merah sekali’

lara [lɔɔ] ‘sakit’ → *laru* [lɔru] ‘sangat sakit’

2. Modifikasi Vokal *a* menjadi *ua*

Modifikasi vokal *a* menjadi *ua* pada kata bahasa Jawa dialek Rembang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

ngawor [ŋawor] ‘ngawur’ → *nguawor* [ŋuawor] ‘ngawur sekali’

adoh [adoh] ‘jauh’ → *uadoh* [uadoh] ‘jauh’

abang [aban] ‘merah’ → *uabung* [uabun] ‘merah sekali’

panas [panas] ‘panas’ → *puanas* [puanas] ‘sangat panas’

3. Modifikasi Vokal *a* menjadi *ia*

Modifikasi vokal *a* menjadi *ia* pada kata bahasa Jawa dialek Rembang dapat dilihat pada kata *bianter* [biantər] yang berasal dari adjektiva *banter* [bantər] ‘cepat’.

4. Modifikasi Vokal *o* menjadi *uo*

Modifikasi vokal *o* menjadi *uo* pada kata bahasa Jawa dialek Rembang dapat dilihat pada kata *guoblok* [guɔblɔk] ‘sangat bodoh’ yang berasal dari kata *goblok* [gɔblɔk] ‘bodoh’.

5. Modifikasi Vokal *i* menjadi *ui*

Modifikasi vokal *i* menjadi *ui* pada kata bahasa Jawa dialek Rembang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

pinter [pintər] ‘pintar’ → *puinter* [puintər] ‘pintar sekali’

cilik [cili?] ‘kecil’ → *cuilik* [cuili?] ‘sangat kecil’

6. Modifikasi Internal Berimbuhan

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat adjektiva yang mengalami modifikasi internal dan afiksasi sekaligus. Kata yang mengalami modifikasi internal dan afiksasi secara bersamaan, ditandai dengan penambahan sufiks *-e*. Setelah mendapatkan penambahan sufiks *-e*, kata yang mengalami modifikasi internal berubah menjadi adverbial dan nomina. Sebagai contoh dapat dilihat pada kata berikut ini.

gobloke [gɔblɔke] ‘bodohnya’ → *guobloke* [guɔblɔke] ‘sangat bodoh’

adohe [adohe] ‘jauhnya’ → *uadohe* [uadohe] ‘jauhnya’

bantere [bantəre] ‘cepatnya’ → *buantere* [buantəre] ‘sangat cepat’

abange [abaŋe] ‘merahnya’ → *uabunge* [uabuŋe] ‘merah sekali’

panase [panase] ‘panasnya’ → *puanase* [puanase] ‘sangat panas’

Pemakaian kata yang mengalami modifikasi internal dan afiksasi dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat terlihat pada contoh kalimat (15), (16), dan (17) berikut ini.

Nangise buantere ra karuan.

[naŋise buantəre ra karuan.]

‘Nangisnya sangat keras sekali.’

Buantere

buanter + -e

(data 115)

Tani puanase ra karuan atek dipengeni.

[tani puanase ra karuan ate? dipeneni.]

‘Bertani di tempat yang sangat panas kok diinginkan.’

puanase

puanas + -e

(data 116)

Bocah, guobloke ok ra entek-entek.

[bocah, guɔblɔke ɔ? ra ɛnte?-ɛnte?.]

‘Anak, bodohnya kok tidak habis-habis.’

Guobloke

guoblok + -e

(data 117)

Kata *buantere* ‘kerasnya’ dan *puanase* ‘panasnya’ pada kalimat (16) dan (17) di atas merupakan adverbial turunan dari adjektiva. Adverbial *buantere* ‘kerasnya’ dan *puanase* ‘panasnya’ berasal dari bentuk dasar adjektiva *banter* ‘keras’ dan *panas* ‘panas’. Adverbial yang berasal dari bentuk dasar adjektiva *banter* ‘keras’ dan *panas* ‘panas’ pada kalimat (15) dan (16), mengalami proses modifikasi internal dan proses afiksasi. Setelah mengalami proses modifikasi internal dan penambahan sufiks *-e*, adjektiva *banter* ‘keras’ dan *panas* ‘panas’ berubah menjadi adverbial.

Kata *guobloke* ‘bodohnya’ pada kalimat (17) di atas merupakan nomina turunan dari adjektiva. Nomina *guobloke* ‘bodohnya’ berasal dari bentuk dasar adjektiva *goblok* ‘bodoh’. Nomina yang berasal dari bentuk dasar

adjektiva *goblok* 'bodoh' pada kalimat (117), mengalami proses modifikasi internal dan proses afiksasi. Setelah mengalami proses modifikasi internal dan penambahan sufiks *-e*, adjektiva *goblok* 'bodoh' berubah menjadi nomina.

PENUTUP

Berdasarkan simpulan, saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut. Bahasa Jawa dialek Rembang merupakan suatu dialek tersendiri. Dilihat dari tataran morfologi, memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa pada umumnya. Pengarsipan dialek suatu daerah baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikal dari waktu ke waktu perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan suatu bahasa. Kekurangan mengenai penelitian ini sangat banyak. Oleh karena itu penelitian mengenai dialek bahasa Jawa yang lain, perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistic Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poedjosoedarmo dkk, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedjarwo, dkk. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.